

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Perbankan

2.1.1.1 Pengertian Bank

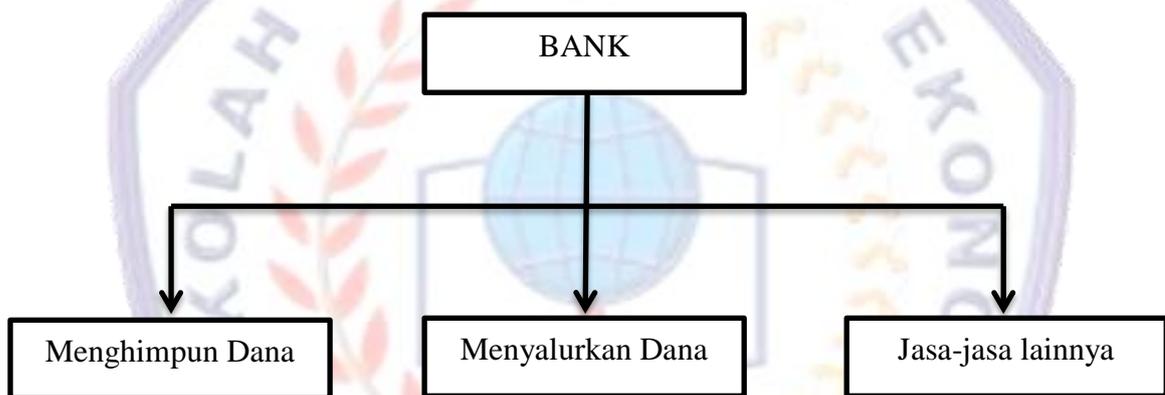
Terdapat beberapa definisi bank yang telah dikemukakan dari berbagai sumber, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang lebih dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14).
3. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2013:3).

Dilihat dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang tugas utamanya sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) serta memberikan jasa-jasa lembaga keuangan lainnya.

2.1.1.2 Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2013:4) secara ringkas kegiatan bank sebagai lembaga keuangan dapat dilihat sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Kegiatan Bank

Sumber : (Kasmir, 2013:5)

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan keduanya adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan untuk melakukan transaksi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan di atas, baik untuk

mengamankan uang, maupun untuk melakukan investasi, bank menyediakan sarana yang disebut dengan simpanan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*).

2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang biasa diberikan oleh hampir semua bank seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, bank *notes*, *travellers cheque*, dan jasa lainnya. Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

2.1.1.3 Jenis-jenis Bank

Jenis atau bentuk bank dewasa ini sangat beragam, tergantung pada cara penggolongannya. Dendawijaya (2009:15) menjelaskan jenis-jenis bank adalah sebagai berikut :

1. Dilihat berdasarkan Undang-Undang.

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dengan catatan bahwa bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikannya ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah :

- a. Bank milik Negara (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN).
- b. Bank milik pemerintah daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD).
- c. Bank milik swasta nasional.

- d. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing).
 - e. Bank milik asing (cabang atau perwakilan).
3. Dilihat dari penekanan kegiatannya
- a. Bank retail (*retail banks*)
 - b. Bank korporasi (*corporate banks*)
 - c. Bank komersial (*commercial banks*)
 - d. Bank pedesaan (*rural banks*)
 - e. Bank pembangunan (*development banks*), dll.
4. Dilihat dari segi pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha
- Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam PSAK 1 (2013) tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan atau *financial statement* merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (Harjito dan Martono, 2011:51). Kasmir (2013:7) juga mengemukakan dalam

pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode.

Sudah menjadi kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dengan cara menganalisisnya. Kemudian laporan keuangan juga dapat menentukan langkah apa yang harus perusahaan lakukan baik sekarang maupun untuk kedepannya.

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2013) tentang penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan

Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut :

- a. aset tetap.
- b. properti investasi.
- c. aset tidak berwujud.
- d. aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada (e), (h) dan (i).
- e. investasi dengan menggunakan metode ekuitas.
- f. aset biologik.
- g. persediaan.
- h. piutang dagang dan piutang lainnya.
- i. kas dan setara kas.

- j. total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58.
- k. utang dagang dan terutang lainnya.
- l. kewajiban diestimasi.
- m. liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan dalam (k) dan (l)).
- n. liabilitas dan aset untuk pajak kini.
- o. liabilitas dan aset pajak tangguhan.
- p. liabilitas yang termasuk dalam kelompok yang dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai yang dimiliki untuk dijual.
- q. kepentingan non-pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas.
- r. modal saham dan cadangan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain :

- a. laba rugi
- b. total penghasilan komprehensif lain
- c. penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, menjadi total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Entitas dapat menyajikan suatu laporan tunggal laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan

dalam dua bagian. Bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan pertama kali mengikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain. Entitas mungkin menyajikan bagian laba rugi dalam suatu laporan laba rugi terpisah. Jika demikian, laporan laba rugi terpisah akan dengan seketika mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif, yang mana akan dimulai dengan laba rugi.

Informasi yang disajikan dalam bagian laba rugi atau laporan laba rugi adalah :

- a. pendapatan
- b. biaya keuangan
- c. bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas
- d. beban pajak

Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah penghasilan komprehensif lain dalam periode berjalan, diklasifikasikan berdasarkan sifat (termasuk bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas) dan dikelompokkan, sesuai dengan PSAK/ISAK lainnya :

- a. tidak ada direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi
- b. tidak ada direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

3. Laporan perubahan ekuitas.

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang memuat informasi sebagai berikut :

- a. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25: kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari :
 - i. Laba rugi
 - ii. Penghasilan komprehensif lain
 - iii. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

4. Laporan arus kas.

Informasi arus kas memberikan dasar dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas menggambarkan perubahan historis dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

5. Catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

6. Informasi komparatif.

Informasi kuantitatif diungkap secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK/ISAK. Informasi komparatif bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan. Entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan PSAK/ISAK, sepanjang informasi tersebut disusun sesuai dengan PSAK/ISAK. Informasi komparatif ini dapat terdiri dari satu atau lebih laporan keuangan, namun tidak terdiri dari laporan keuangan lengkap. Ketika terjadi hal ini, entitas menyajikan catatan informasi yang berhubungan dengan laporan tambahan tersebut.

Entitas menyajikan minimal dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang berhubungan.

Dalam beberapa kasus, informasi naratif yang disajikan dalam laporan keuangan untuk periode sebelumnya masih tetap relevan pada periode berjalan. Misalnya, entitas mengungkapkan dalam periode berjalan rincian tentang sengketa hukum yang dihadapi, namun hasil akhirnya belum diketahui secara pasti pada akhir periode sebelumnya dan masih dalam proses penyelesaian. Pengguna laporan keuangan memperoleh manfaat atas pengungkapan informasi adanya ketidakpastian pada akhir periode pelaporan sebelumnya dan dari pengungkapan informasi tentang langkah-langkah yang telah dilakukan selama periode berjalan untuk mengatasi ketidakpastian tersebut.

2.1.2.2 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:11), sifat laporan keuangan dalam praktiknya dibuat :

1. Bersifat historis

Artinya, bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang .

2. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. PSAK No.1-Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, guna membuat keputusan yang mencakup, misalnya : keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Kasmir (2013:10) menjelaskan beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.1.3 Kinerja Perbankan

Dalam kamus besar Indonesia definisi dari kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator dan variabel-variabel. Pengukuran ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat harus mampu mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera ditangani apa yang menjadi sumber masalah dari sakitnya tersebut. Bank Indonesia disini bertugas sebagai lembaga yang memiliki wewenang sebagai pengawas dan pembina bagi bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasionalnya.

Bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatiannya dalam menjalankan usahanya dan ini diatur pula dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan pada Bab V Pasal 29 Ayat 2 yang berisi bahwa “bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuatu dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”. Bank-bank perlu dinilai kesehatannya karena kegiatan bank berhubungan dengan dana-dana yang berasal dari masyarakat dan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kepercayaan nasabahnya. Tata cara penilaian kesehatan bank diatur dalam SK Direksi BI No. 3/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 dan telah diubah dengan SK Direksi BI tanggal 30 Mei 2004.

Metode atau cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan analisis CAMELS (*capital, assets, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*). Metode CAMELS ini berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen berikut :

1. C : *Capital* (untuk rasio kecukupan modal bank) meliputi *Capital Adequacy Ration* (CAR).
2. A : *Assets* (untuk rasio-rasio kualitas aktiva) meliputi *Non Performing Loan* (NPL).
3. M : *Management* (untuk menilai kualitas manajemen) meliputi manajemen modal, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

4. E : *Earnings* (untuk rasio rentabilitas bank) meliputi *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).
5. L : *Liquidity* (untuk rasio likuiditas bank) meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Call Money ro Current Assets* (NCM-CA).
6. S : *Sensitivity toMarket Risk* (untuk mengukur sensitivitas terhadap risiko pasar) meliputi kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar dan modal atau cadangan yang dibentuk untuk men-*cover* fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar atau sebagai akibat suku bunga.

2.1.4 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/12/DPNP Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risiko-based Bank Rating*). Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan terhadap bank secara individual maupun konsolidasi mencakup penilaian terhadap faktor-faktor profil risiko, GCG, rentabilitas, dan Permodalan.

1. Penilaian Profil Risiko

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.

a. Penilaian Risiko Inheren

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi.

Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memerhatikan parameter/indikator yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa indikator/parameter minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren adalah Risiko kredit, Risiko pasar, Risiko likuiditas, Risiko operasional, Risiko hukum, Risiko strategik, Risiko kepatuhan, dan Risiko reputasi.

b. Penilaian Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank sesuai prinsip-prinsip yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian atas empat aspek yang saling berkait yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, serta kecukupan sistem pengendalian risiko, dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

2. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian atas kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank, (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

3. Penilaian Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan

manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kualitatif maupun kuantitatif. Dalam menentukan *peer group* bank perlu memerhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

4. Penilaian Permodalan

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan modal, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Parameter/ indikator dalam penilaian permodalan meliputi :

a. Kecukupan modal bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup :

- Tingkat, *trend*, dan komposisi modal bank.
- Rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.
- Kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.

b. Pengelolaan permodalan bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan

2.1.5 Beberapa Rasio Keuangan dalam Penilaian Kesehatan Bank

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA).

2.1.5.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Struktur kekayaan atau *assets structure* merupakan akun-akun aktiva sebuah bank yang sangat erat hubungannya dengan struktur dana bank. Dengan mencermati hubungan tersebut akan banyak diperoleh gambaran tentang keadaan keuangan sebuah bank. Salah satu hubungan tersebut memberi gambaran tentang likuiditas bank, yaitu gambaran kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya setiap saat. Jumlah alat bayar yang dimiliki oleh bank yang terutang dalam akun aktiva bank merupakan kekuatan membayar di balik kewajiban keuangan yang ada. Alat likuid tersebut meliputi kas, simpanan giro di bank lain, tabungan di bank lain, deposito di bank lain, pinjaman di bank lain dan sejenisnya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah

dana masyarakat dan modal sendiri digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Sedangkan menurut Pandia (2012:128) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain, jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Besarnya LDR dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kelemahan rasio ini adalah :

1. Investasi dana bank ke dalam *earning assets* bukan hanya ke dalam bentuk *loan* (pinjaman), tetapi juga dalam bentuk surat berharga (jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam teori ini jenis-jenis investasi *non-loan* diabaikan.
2. Dana yang dapat digunakan dalam bentuk kredit tidak hanya bersumber dari dana pihak ketiga (simpanan masyarakat) tetapi juga berasal dari sumber dana lainnya misalnya seperti modal sendiri, dana yang berasal dari pinjaman antarbank (pasar uang) dan lain sebagainya.

3. Kurang memerhatikan *liquid assets* yang segera dapat dicairkan dalam bentuk uang kas.
4. Kurang mempertimbangkan *security* daripada pinjaman.
5. Tidak memerhitungkan stabilitas titipan.
6. Mengabaikan *assets* yang lain. Dua bank yang mempunyai rasio sama besar, tetapi 20% dari titipan bank yang satu berbentuk uang kas atau surat berharga jangka pendek, sedangkan bank yang lain menginvestasikan ke dalam saham, tentu kedua bank tersebut tidak mempunyai tingkat likuiditas yang sama.

Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang menganggur (*idle money*). Disisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut harus selalu dalam posisi siap membayar yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang yang cukup.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa standar terbaik dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi sesuai ketentuan Bank Indonesia berkisar antara 78% sampai 92%. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang baik adalah apabila nilai LDR masih dalam batas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). LDR yang terlalu tinggi atau rendah tidak akan bagus bagi bank.

Menurut Sudirman (2013:159), dari sisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) usaha meningkatkan kesehatan bank dapat ditempuh dengan cara :

- a. Mengurangi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank dalam jumlah tertentu.
- b. Dengan jumlah kredit tertentu, jumlah dana yang diterima oleh bank dinaikan, diusahakan peningkatan itu dari modal inti dan pinjaman.
- c. Pengurangan atau penambahan kredit lebih dari pengurangan atau penambahan dana yang diterima oleh bank.

Untuk memudahkan penentuan tingkat kesehatan bank dari sisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 2.1

Penilaian Peringkat LDR

| Peringkat | Rasio | Definisi |
|-----------|------------------------------|---|
| 1 | $50\% < \text{LDR} < 75\%$ | Kualitas likuiditas bank sangat memadai. Meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut tidak signifikan sehingga dapat diabaikan. |
| 2 | $75\% < \text{LDR} < 85\%$ | Kualitas likuiditas bank memadai. Terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut dapat diselesaikan pada aktivitas bisnis normal. |
| 3 | $85\% < \text{LDR} < 100\%$ | Kualitas likuiditas bank cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen. |
| 4 | $100\% < \text{LDR} < 120\%$ | Kualitas likuiditas bank kurang memadai. Terdapat kelemahan signifikan pada berbagai aspek manajemen Risiko Kredit yang membutuhkan tindakan korektif segera |
| 5 | $\text{LDR} > 120\%$ | Kualitas likuiditas bank tidak memadai. Terdapat kelemahan yang signifikan pada berbagai aspek manajemen risiko kredit dimana tindakan penyelesaiannya di luar kemampuan manajemen. |

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 Tentang Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.bi.go.id diunduh pada tanggal 14

Oktober 2014)

2.1.5.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi (Pandia, 2012:224). Bank dapat memanfaatkan sebagian dari modal untuk membiayai kebutuhan atas prasarana dan sarana operasi yang memadai dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dengan modal sendiri yang cukup. Adapun fungsi modal adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham.
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara berkembang. Kekurangan modal tersebut bersumber dari dua hal yang pertama karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua karena kualitas modalnya yang buruk. Bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ditetapkan Bank Indonesia dengan mempertimbangkan secara kuantitatif nilai pos-pos aktiva dan kewajiban, juga pertimbangan secara kualitatif tentang komponen dan risiko tertimbang (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR). Menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/43/DPNP

tanggal 21 Oktober 2013 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah perbandingan antara jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:121) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman utang dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sudirman (2013:110) menjelaskan bahwa bank wajib memelihara kecukupan penyediaan modal minimum yang disingkat KPMM atau dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang sekurang-kurangnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh bank sentral, sekurang-kurangnya 8%. Dalam rangka meningkatkan kuantitas modal, bank perlu membentuk tambahan modal di atas persyaratan modal minimum sesuai profil risiko yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi krisis keuangan dan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan. Perubahan KPMM atau CAR dalam sebuah bank menyebabkan perubahan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan

sehingga memengaruhi kemampuan bank dalam menutup risiko kerugian bank. Modal bank dapat berkurang atau bertambah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti laba yang diperoleh oleh bank yang menambah modal dan rugi akan mengurangi modal bank. Terlepas dari perubahan modal sehingga menyebabkan perubahan dalam CAR, peringkat kesehatan bank di bidang modal disebabkan juga oleh kekurangan pembentukan jumlah penyesuaian penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank, dan kekurangan itu langsung mengurangi modal inti bank.

Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Bank Indonesia berwenang untuk menetapkan kondisi dimana bank dinyatakan terganggu kelangsungan usahanya (*point of non viability*) dan memerintahkan bank untuk mengkonversi instrumen modal inti tambahan ke saham biasa atau melakukan *write down*. Termasuk dalam mekanisme *write down* antara lain pengurangan nilai kewajiban, pengurangan nilai kewajiban pada saat opsi beli dieksekusi, atau pengurangan sebagian atau seluruh pembayaran imbal hasil.

Untuk lebih jelasnya, peringkat kesehatan pemenuhan KPMM atau CAR ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.2

Penilaian Peringkat CAR/KPMM

| Peringkat | Rasio | Definisi |
|-----------|-------------------------|---|
| 1 | $KPMM \geq 14\%$ | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif lebih terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. |
| 2 | $11\% \leq KPMM < 14\%$ | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif lebih terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. |
| 3 | $10\% \leq KPMM < 11\%$ | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif lebih terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. |
| 4 | $8\% \leq KPMM < 10\%$ | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang kurang memadai relatif lebih terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. |
| 5 | $KPMM \leq 8\%$ | Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang tidak memadai relatif lebih terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. |

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 Tentang Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.bi.go.id diunduh pada tanggal 14

Oktober 2014)

2.1.5.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/43/DPNP tanggal 21 Oktober 2013 BOPO adalah perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional yang diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009:119). Pandia (2012:72) menjelaskan bahwa rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dapat dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) =

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, peringkat kesehatan bank dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Penilaian Peringkat BOPO

| Peringkat | Rasio | Definisi |
|-----------|-------------------------|---------------------------------|
| 1 | $BOPO \leq 94\%$ | Tingkat efisiensi sangat baik. |
| 2 | $94\% < BOPO \leq 95\%$ | Tingkat efisiensi baik. |
| 3 | $95\% < BOPO \leq 96\%$ | Tingkat efisiensi cukup baik. |
| 4 | $96\% < BOPO \leq 97\%$ | Tingkat efisiensi buruk. |
| 5 | $BOPO > 97\%$ | Tingkat efisiensi sangat buruk. |

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP Tahun 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Pandia, 2012:75)

2.1.5.4 Return On Assets (ROA)

Menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/43/DPNP tanggal 21 Oktober 2013 *Return On Assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dalam 12 (dua belas) bulan terakhir dibandingkan dengan rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. *Return On Assets* atau ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Pandia, 2012:71). ROA merupakan indikator

kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Di dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai variabel yang menunjukkan kinerja bank, karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

Untuk melihat klasifikasi sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.4

Kriteria Penilaian Peringkat ROA

| Peringkat | Rasio | Definisi |
|-----------|---------------------------|---|
| 1 | $ROA > 1,5\%$ | Rentabilitas sangat memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. |
| 2 | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Rentabilitas memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. |
| 3 | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Rentabilitas cukup memadai, laba memenuhi target, namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank. |
| 4 | $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Rentabilitas kurang memadai, laba tidak memenuhi target dan perkiraan akan tetap seperti kondisi tersebut di masa datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank dan kelangsungan usaha bank. |
| 5 | $ROA \leq 0\%$ | Rentabilitas tidak memadai, laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta memerlukan peningkatan kinerja laba segera untuk memastikan kelangsungan usaha bank. |

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.bi.go.id diunduh pada tanggal 14 Oktober 2014)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, hasil penilaian peringkat masing-masing faktor ditetapkan peringkat komposit sebagai berikut :

1. Peringkat komposit 1, mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang

signifikan dari perubahan kondisi bisnis faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

2. Peringkat komposit 2, mencerminkan kondisi bank secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
3. Peringkat komposit 3, mencerminkan kondisi bank secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
4. Peringkat komposit 4, mencerminkan kondisi bank secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat

kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.

5. Peringkat komposit 5, mencerminkan kondisi bank secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada tabel di bawah ini dapat dilihat hasil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.5

Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|
| 1 | Muhammad Sabir, dkk. (2012) : “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia | ROA, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL, dan LDR | <ol style="list-style-type: none"> Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. |
| 2 | Johar Manikam dan Muchamad Syafruddin (2013) : | CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan ROA | <ol style="list-style-type: none"> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak memiliki pengaruh |

| | | | |
|---|--|-------------------------------------|---|
| | <p>“Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2013”</p> | | <p>yang signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank BUMN. 3. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank BUMN. 4. Rasio <i>Net Interest Margin</i> (NIM) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank BUMN. 5. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN. |
| 3 | <p>Tan Sau Eng (2013): “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional <i>Go Public</i> Periode 2007-2011”</p> | <p>NIM, LDR, NPL, CAR, dan ROA.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA. 2. NIM secara parsial berpengaruh signifikan dan |

| | | | |
|---|--|-------------------------------------|---|
| | | | <p>secara positif mendorong peningkatan ROA.</p> <p>3. Dugaan bahwa rasio BOPO berperan dan berpengaruh negatif terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian.</p> <p>4. LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun pengaruhnya adalah negatif.</p> <p>5. NPL mempunyai pengaruh yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA.</p> <p>6. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pada penelitian ini secara statistik ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).</p> |
| 4 | <p>Ahmad Buyung Nusantara (2009) : “Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum <i>Go Public</i> dan Bank Umum <i>non Go Public</i> di Indonesia periode tahun 2005-2007)”</p> | <p>NPL, CAR, BOPO, LDR, dan ROA</p> | <p>1. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada bank <i>go public</i> dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank <i>non go public</i>.</p> <p>2. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada bank <i>go public</i> dan CAR tidak berpengaruh</p> |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | | <p>signifikan terhadap ROA pada bank <i>non go public</i>.</p> <p>3. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada bank <i>go public</i> dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada bank <i>non go public</i>.</p> <p>4. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada bank <i>go public</i> dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank <i>non go public</i>.</p> |
| 5 | Luh Putu Eka Oktaviantari dan Ni Luh Putu Wiagustini (2013) : “Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas pada BPR di Kabupaten Bandung” | NPL, BOPO, LDR, dan Profitabilitas. | <p>1. NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>3. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p> |
| 6 | A.A. Yogi Prasanjaya dan I wayan Ramantha (2013): “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Bank yang Terdaftar di BEI” | CAR, BOPO, LDR, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas. | <p>1. CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA).</p> <p>2. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>3. BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | <p>4. LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)</p> |
| 7 | <p>I Putu Gede Narayana (2013): “Pengaruh Perputaran KAS, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Tingkat Permodalan dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Se-Kota Denpasar Periode 2009-2011</p> | <p>Profitabilitas (ROA), Perputaran Kas, LDR, Tingkat Permodalan (CAR) dan <i>leverage</i> (DER).</p> | <p>1. Perputaran kas, LDR, tingkat permodalan dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>2. Tingkat perputaran kas, LDR dan tingkat permodalan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial.,</p> |
| 8 | <p>Edhi Satriyo Wibowo dan Muhamad Syaichu (2013): “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”</p> | <p>Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, dan ROA.</p> | <p>1. CAR, NPF, BOPO, Bunga, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>3. BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap ROA.</p> <p>4. NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>5. Inflasi tidak memiliki pengaruh</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | yang signifikan terhadap ROA. 6. Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. |
|--|--|--|--|

Sumber : Berbagai Jurnal dan Skripsi Periode 2009 sampai 2013

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2013:5).

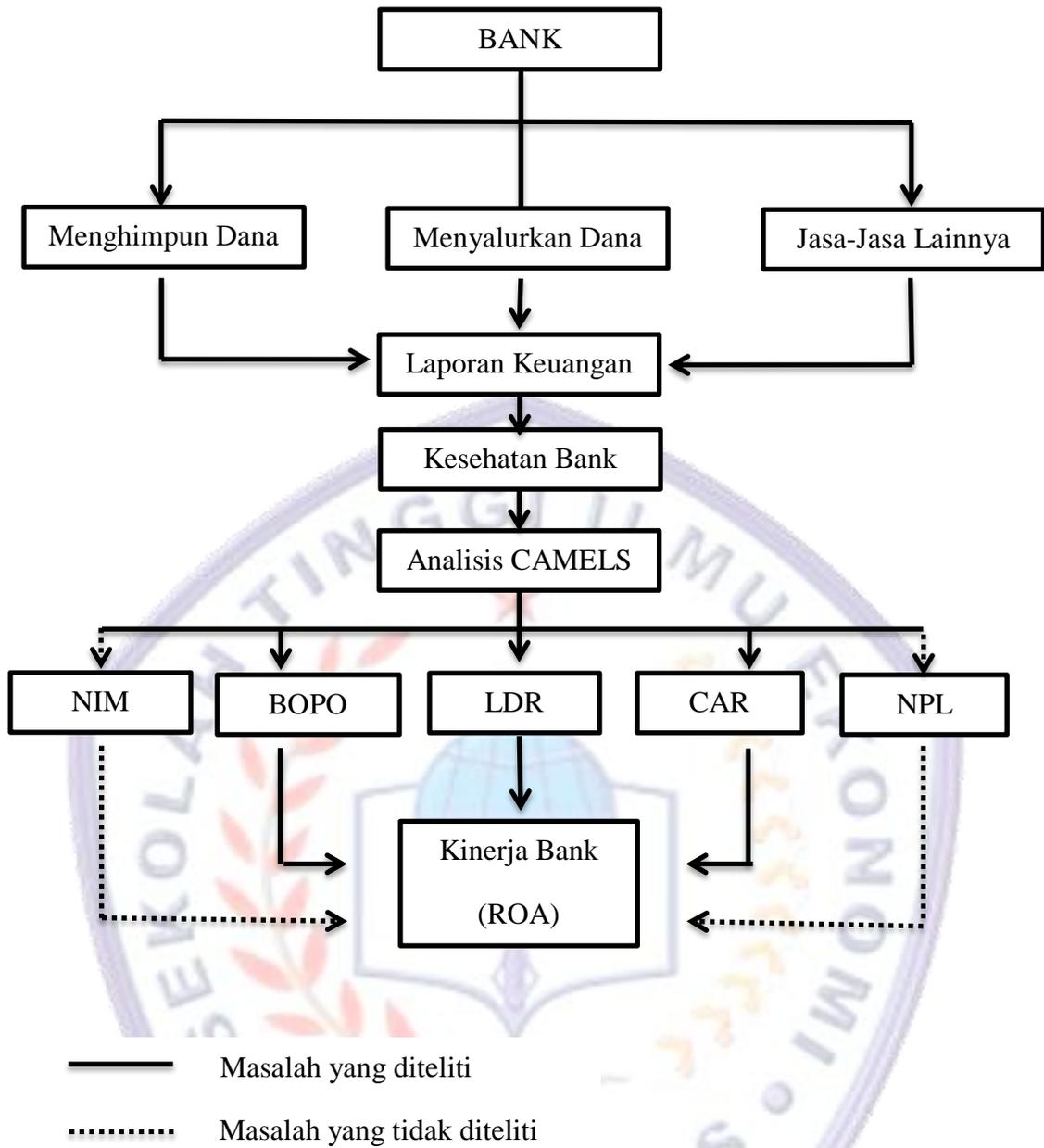
Kesehatan perbankan harus tetap dijaga untuk tetap menjaga perekonomian suatu Negara. Untuk mengetahui keadaan tingkat kesehatan perbankan maka dilakukan pengawasan secara rutin terhadap kinerja keuangan bank dengan meninjau laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Harjito dan Martono (2011:51) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya menggunakan enam aspek penilaian yaitu CAMELS (*Capital, Assets,*

Management, Earning, Liquidity, sensitivity to market risk). Empat dari enam aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, dan liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dianalisis dalam laporan keuangan. Rasio keuangan seperti *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan beberapa rasio yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam menentukan tingkat kinerja bank Rasio Profitabilitas yang di proksikan dalam *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk melihat peringkat atau untuk melihat kesehatan bank yang bersangkutan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dalam memperoleh laba dengan memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA perbankan semakin besar baik kinerja keuangan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manikam dan Syafruddin (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sabir, dkk. (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.

Secara ringkas kerangka pemikiran yang menghubungkan variabel-variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan peneliti (Notoatmodjo, 2010:84). Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan hubungan antara dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis berfungsi untuk menentukan ke arah pembuktian, artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan. Kalau hipotesis tersebut terbukti maka menjadi *thesis*. Lebih dari itu rumusan hipotesis sudah akan tercermin variabel-variabel yang akan diamati atau diukur, dan bentuk hubungan antara variabel-variabel yang akan dihipotesiskan. Oleh sebab itu, hipotesis seyogianya: spesifik, konkret, dan *observable* (dapat diamati/diukur).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu : terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN periode 2008-2013 baik secara simultan maupun secara partial.